

PENGARUH *PRUDENCE* DAN PERENCANAAN PAJAK TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN PROFITABILITAS SEBAGAI PEMODERASI

Isny Meilany
Mahasiswa, Universitas Pamulang
Wahyu Nurul Hidayati
Dosen Fakultas Ekonomi, Universitas Pamulang
wahyu.nuhi@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *prudence* dan perencanaan pajak terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai pemoderasi. Variabel independen yang digunakan adalah *prudence* dan perencanaan pajak. Variabel dependen yang digunakan adalah nilai perusahaan. Variabel *moderating* yang digunakan adalah profitabilitas. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari www.idx.co.id dan website perusahaan. Populasi dalam penelitian adalah perusahaan Indeks LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2014-2018. Sedangkan sampel penelitian ini ditentukan dengan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh total 90 data yang dapat diolah. Metode analisis penelitian ini menggunakan regresi linier berganda dan regresi moderasi selisih nilai mutlak dengan bantuan *software* SPSS versi 25. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *prudence*, dan perencanaan pajak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan profitabilitas sebagai pemoderasi dapat berpengaruh terhadap hubungan *prudence* dengan nilai perusahaan. Namun, profitabilitas tidak mampu memoderasi hubungan perencanaan pajak dengan nilai perusahaan..

Kata Kunci: *Prudence*, Perencanaan Pajak, Nilai Perusahaan, Profitabilitas

ABSTRACT

The purpose of this research is to analyze the effect of prudence and tax planning to firm value with profitability as a moderating variable. Independent variables were used prudence and tax planning. Dependent variable was used firm value. Moderating variable was used profitability. This research was a quantitative study. The type of data used was secondary data obtained from www.idx.co.id and company website. The populations in this research were Index LQ-45 Companies listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) in period of 2014-2018. While the samples of this study were determined by using purposive sampling method to obtain a total of 90 data that could be processed. Analysis method of this research used multiple regression and moderated regression analysis. The results of this research showed that prudence, and tax planning has significantly effect to firm value. While profitability as moderating has effect the relationship between prudence on firm value. However profitability can't moderate the relationship between tax planning on firm value..

Keywords: *Prudence, Tax Planning, Firm Value, Profitability*

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Salah satu tujuan utama perusahaan adalah mengoptimalkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan merupakan kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama perusahaan berdiri hingga saat ini. Nilai perusahaan dapat digambarkan dengan adanya perkembangan harga saham perusahaan di pasar modal. Semakin tinggi harga saham suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut.

Berkaitan dengan nilai perusahaan, terdapat laporan keuangan yang disusun dengan sebaik-baiknya. Sejak tahun 2012, PSAK mewajibkan bagi perusahaan publik yang tercatat di bursa efek untuk menerapkan *International Financial Reporting Standards* (IFRS) dalam menyusun pelaporan keuangan. Hal tersebut bertujuan untuk menghasilkan laporan keuangan yang memiliki kredibilitas tinggi. Manajemen akan memiliki tingkat akuntabilitas tinggi dalam menjalankan perusahaan. Begitu pula laporan keuangan perusahaan dapat menghasilkan informasi yang lebih relevan dan akurat, serta laporan keuangan akan lebih dapat diperbandingkan dan menghasilkan informasi yang valid untuk aktiva, hutang, ekuitas, pendapatan, dan beban perusahaan (Petreski, 2006). Didalam IFRS dikenal prinsip yang dinamakan *prudence*. *Prudence* ialah prinsip yang menekankan kehati-hatian dalam pelaksanaan penilaian yang dibutuhkan untuk membuat perkiraan yang akan sangat diperlukan ketika berada pada kondisi ketidakpastian, sehingga aset atau pendapatan tidak akan dilebih-lebihkan serta kewajiban atau pengeluaran tidak berlebihan (Helman, 2013).

Salah satu kasus yang tidak menerapkan prinsip *prudence* dalam pembuatan laporan keuangan sehingga berdampak terhadap nilai perusahaan adalah kasus Laporan Keuangan PT Garuda Indonesia Tbk tahun 2018. Dalam laporan keuangan tersebut, Garuda Indonesia Group membukukan laba bersih sebesar USD809,85 ribu atau setara Rp11,33 miliar (asumsi kurs Rp14.000 per dolar AS). Angka ini melonjak tajam dibandingkan tahun 2017 yang menderita kerugian USD216,5 juta (Rp3 miliar). Namun laporan keuangan 2018 Garuda Indonesia tidak sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Hal ini dikarenakan, Laba bersih yang tersaji dalam laporan keuangan tersebut bukanlah menunjukkan angka yang sebenarnya. Angka tersebut didapat dari adanya pengakuan pendapatan yang masih berupa potensi atas perjanjian Garuda dengan PT Mahata Aero Teknologi terkait kontrak pemasangan wifi (Hartomo, 2019). Berdasarkan kasus tersebut, pengakuan pendapatan yang dilakukan oleh Garuda adalah untuk menciptakan laba didalam laporan keuangannya. Sebagai perusahaan publik, kepintaran seperti itu semata-mata untuk menipu pasar agar sahamnya naik. Hal ini mengidentifikasikan bahwa, seberapa kuat prinsip *prudence* yang diterapkan dalam pembuatan laporan keuangan, akan menimbulkan perbedaan hasil pelaporan keuangan yang disajikan, ini akan berdampak mempengaruhi nilai perusahaan.

Penelitian terdahulu terkait pengaruh *prudence* terhadap nilai perusahaan seperti yang dilakukan oleh Zulfa Rosharlianti (2018), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *prudence* memiliki pengaruh yang positif terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan hasil penelitian Basuki dan Indra (2018) yang menunjukkan bahwa *prudence* dapat berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Perusahaan Indeks LQ45 merupakan sederet perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas dan kapitalisasi pasar yang tinggi. Kendati demikian, masuk kedalam jajaran LQ45 bukan berarti termasuk golongan perusahaan yang bebas dari kasus pajak. Justru perusahaan-perusahaan tersebut hemat dalam membayar pajak karena memiliki

manajemen/perencanaan pajak yang baik. Tujuan perusahaan melakukan perencanaan pajak adalah agar dapat meminimalisir jumlah beban pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah sehingga perusahaan dapat memaksimalkan laba setelah pajak. Salah satu contoh seperti halnya yang dilakukan PT Gudang Garam Tbk, mereka menerapkan metode *shifting* dalam pembayaran pajak cukai agar sesekali tidak perlu membayar pajak. Strategi lain, pengakuisisian atau merger antar perusahaan dapat dimanfaatkan untuk penghindaran pajak. Ada pula perencanaan pajak yang dilakukan secara agresif seperti *transfer pricing*, *thin capitalization*, *tax haven country*, *treaty shopping*, dan sebagainya. Salah satu kasus pajak ditahun 2019, yakni kasus PT Adaro Energy Tbk yang melakukan penghindaran pajak dengan skema *transfer pricing* melalui anak perusahaannya di Singapura. Berkat itu, PT Adaro bisa membayar US\$ 125 juta, atau setara Rp 1,75 Triliun lebih rendah dari yang seharusnya dibayarkan di Indonesia (Sugianto, 2019).

Penelitian terdahulu mengenai hubungan perencanaan pajak dengan nilai perusahaan seperti halnya yang dilakukan oleh Fauziah (2019), ia menemukan bahwa perencanaan pajak memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pandu dan Tarmizi (2017). Sedangkan Novianti (2017) mengatakan, perencanaan pajak berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dalam suatu periode tertentu. Adanya rasio ini, para *stakeholder* yang terdiri dari kreditor, pemasok, dan juga investor akan melihat sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan laba dari penjualan dan investasi. Semakin tinggi rasio profitabilitas mencerminkan tingkat pengembalian investasi yang tinggi juga bagi pemegang saham, sehingga akan menarik perhatian investor untuk menanamkan modalnya (Hery, 2017:3). Profitabilitas dapat menjadi faktor penentu keandalan laporan keuangan, karena tinggi rendahnya rasio ini dapat menjadi ukuran dalam melakukan tindakan memperbaiki pertumbuhan laba perusahaan kedepan dan meningkatkan nilai perusahaan.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka perumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *prudence* memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah perencanaan pajak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah profitabilitas dapat memoderasi hubungan *prudence* dengan nilai perusahaan?
4. Apakah profitabilitas dapat memoderasi hubungan perencanaan pajak dengan nilai perusahaan?

3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *prudence* terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk mengetahui pengaruh perencanaan pajak terhadap nilai perusahaan.
3. Untuk mengetahui profitabilitas dapat memoderasi hubungan *prudence* dengan nilai perusahaan.
4. Untuk mengetahui profitabilitas dapat memoderasi hubungan perencanaan pajak dengan nilai perusahaan.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan adalah persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan. Nilai perusahaan sering dikaitkan dengan harga saham, sehingga jika harga saham suatu perusahaan naik, maka nilai perusahaan juga naik. Memaksimalkan nilai

perusahaan sangat penting artinya bagi suatu perusahaan, karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan tujuan utama perusahaan. Bagi pemegang saham, memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting artinya, karena memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan kemakmuran pemegang saham.

Nilai perusahaan merupakan harga jual perusahaan yang dianggap layak oleh calon investor sehingga ia mau membayarnya, jika suatu perusahaan akan dijual. Bagi perusahaan yang menjual sahamnya ke masyarakat (*go public*), indikator nilai perusahaan adalah harga saham yang diperjualbelikan di bursa efek. Pendapat ini didasarkan atas pemikiran bahwa peningkatan harga saham identik dengan peningkatan kemakmuran para pemegang saham, dan peningkatan harga saham identik dengan peningkatan nilai perusahaan. Meskipun demikian, tidak berarti bahwa nilai perusahaan sama dengan harga saham. Nilai perusahaan sama dengan nilai saham (yaitu jumlah lembar saham dikalikan dengan nilai pasar per lembar) ditambah dengan nilai pasar utangnya. Tetapi bila besarnya utang dipegang konstan, maka setiap peningkatan nilai saham dengan sendirinya akan meningkatkan nilai perusahaan. Dalam hal inilah peningkatan nilai perusahaan identik dengan peningkatan harga saham (Sattar, 2017:42).

2. Jenis-Jenis Nilai Perusahaan

Menurut Christiawan dan Tarigan (dalam Zannah, 2019) ada beberapa konsep nilai yang menjelaskan suatu nilai perusahaan, diantaranya:

- 1) Nilai Nominal, yaitu nilai yang tercantum secara formal dalam anggaran dasar perusahaan, disebutkan secara eksplisit dalam neraca perusahaan, dan juga ditulis jelas dalam surat saham kolektif.
- 2) Nilai Pasar, sering disebut juga kurs adalah harga yang terjadi dari proses tawar-menawar di pasar saham. Nilai ini hanya dapat ditentukan jika saham perusahaan dijual di pasar saham.
- 3) Nilai Intrinsik, merupakan nilai yang mengacu pada perkiraan nilai riil pada suatu perusahaan. Nilai intrinsik bukan sekedar harga dari sekumpulan aset, melainkan nilai perusahaan sebagai entitas bisnis yang memiliki kemampuan menghasilkan keuntungan di kemudian hari.
- 4) Nilai Buku, adalah nilai perusahaan yang dihitung dengan dasar konsep akuntansi.
- 5) Nilai Likuidasi, adalah nilai jual seluruh aset perusahaan setelah dikurangkan semua kewajiban yang harus dipenuhi. Nilai sisa itu merupakan bagian para pemegang saham. Nilai likuidasi bisa dihitung berdasarkan neraca performa yang disiapkan ketika perusahaan akan dilikuidasi.

3. Prudence

Standar akuntansi yang ada di Indonesia yaitu PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) yang sebelumnya berkiblat pada *Generally Accepted Accounting Principles* (GAAP), telah dikonvergensi ke dalam IFRS (*International Financial Reporting Standard*) karena Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) telah mencanangkan program konvergensi PSAK ke IFRS pada Desember 2007 (Yustina, 2013). Penerapan ini dimaksudkan agar daya informasi laporan keuangan dapat meningkat semakin lebih baik sehingga laporan keuangan dapat lebih mudah dipahami dan mudah digunakan bagi pihak-pihak terkait yang membutuhkannya. Selain itu konvergensi IFRS juga bertujuan agar dapat menghasilkan laporan keuangan yang memiliki akuntabilitas tinggi dan menghasilkan laporan keuangan yang relevan dan akurat. Dengan konvergensi IFRS diharapkan tidak diperlukannya lagi rekonsiliasi antara laporan keuangan menurut PSAK dengan laporan keuangan menurut IFRS. Salah satu manfaat konvergensi adalah sebagai

daya tarik minat investor, dengan adanya transparansi dan kemudahan dalam memahami laporan keuangan yang telah memakai standar yang berlaku secara internasional. Hal ini sejalan dengan kesepakatan pemerintah Indonesia sebagai anggota G20. Sejak tahun 2010, prinsip konservatisme akuntansi sudah tidak lagi digunakan. IFRS telah memperkenalkan prinsip baru yaitu *prudence* yang menggunakan *current value* sebagai indikator pengukuran laporan keuangan yang dapat dimengerti, relevan, dan dapat diandalkan sebanding sebagai pengganti prinsip konservatisme. *Prudence* yang dimaksudkan dalam IFRS berkaitan dengan adanya *revenue recognition* yaitu pendapatan dapat diakui walaupun dalam bentuk potensi, selama memenuhi ketentuan dari pengakuan pendapatan (*revenue recognition*) dalam IFRS (Yustina, 2013).

Didalam kerangka IASB (*International Accounting Standards Boards*) paragraph 37 menyatakan *prudence* merupakan tingkat kehati-hatian dalam pelaksanaan penilaian yang dibutuhkan untuk membuat estimasi ketika adanya ketidakpastian, sehingga aset atau pendapatan tidak berlebihan dan kewajiban atau beban disajikan secara wajar.

Cara melihat kehati-hatian adalah dengan hanya mencatat transaksi pendapatan atau aset jika sudah pasti, dan mencatat transaksi atau kewajiban bila memungkinkan. Aspek lain dari konsep kehati-hatian adalah bahwa kecenderungan menunda pengakuan atas transaksi pendapatan atau aset sampai yakin akan hal itu, sementara kecenderungan mencatat biaya dan kewajiban sekaligus, selama hal itu mungkin terjadi. Juga, secara teratur meninjau aset untuk melihat apakah nilainya menurun, dan kewajiban untuk melihat apakah jumlahnya meningkat (Groger dan Donna, 2007).

Singkatnya, kecenderungan dalam konsep kehati-hatian adalah untuk tidak mengenali keuntungan atau setidaknya menunda pengakuan mereka sampai transaksi yang mendasarinya lebih pasti. Kehati-hatian biasanya dilakukan dalam pengaturan, misalnya penyisihan piutang ragu-ragu atau cadangan persediaan yang tidak terpakai. Dalam kedua kasus tersebut, barang tertentu yang akan menyebabkan biaya belum teridentifikasi, namun orang yang bijaksana akan mencatat cadangan untuk mengantisipasi jumlah yang wajar dari biaya-biaya ini yang timbul di beberapa titik di masa depan (Groger dan Donna, 2007).

4. Perencanaan Pajak

Perencanaan pajak merupakan rangkaian strategi untuk mengatur akuntansi dan keuangan perusahaan untuk meminimalkan kewajiban perpajakan dengan cara-cara yang tidak melanggar peraturan perpajakan (*in legal way*) (Pohan, 2013: 8). Menurut Winanto dan Widayat (2013) “perencanaan pajak adalah proses pengambilan *tax factor* yang relevan dan *material non tax factor* untuk menentukan apakah, kapan, bagaimana, dan dengan siapa (pihak mana) untuk melakukan transaksi, operasi dan hubungan dagang yang memungkinkan tercapainya beban pajak pada *tax events* yang serendah mungkin dan sejalan dengan tercapainya tujuan usaha maupun lainnya”.

5. Tujuan Perencanaan Pajak

Menurut Pohan (2013:21) secara umum tujuan pokok yang ingin dicapai dari perencanaan pajak yang baik adalah:

1. Meminimalisasi beban pajak yang terutang.
2. Tindakan yang harus diambil dalam rangka perencanaan pajak tersebut berupa usaha-usaha mengefisienkan beban pajak yang masih dalam ruang lingkup pemajakan dan tidak melanggar peraturan perpajakan.
3. Memaksimalkan laba setelah pajak.
4. Meminimalkan terjadinya kejutan pajak (*tax surprise*) jika terjadi pemeriksaan pajak oleh fiskus.

5. Memenuhi kewajiban perpajakannya secara benar, efisien, dan efektif, sesuai dengan ketentuan perpajakan.

6. Strategi dalam Perencanaan Pajak

Beberapa cara yang biasa dilakukan oleh wajib pajak untuk meminimalkan beban pajak yang harus dibayar diantaranya:

1. *Tax Saving*, adalah upaya untuk mengefisiensikan beban pajak melalui pemilihan alternatif pengenaan pajak dengan tarif yang lebih rendah. Contoh strategi ini misalnya dengan: (1) Pengalihan bentuk natura menjadi pendapatan karyawan yang akan memberi dampak pada penurunan PPh Badan dan dampak kenaikan pada PPh 21. (2) Merekomendasikan Angka Pengenal Importir (API) untuk PPh 22 untuk memperbesar penghematan pajak sebesar 5%.
2. *Tax Avoidance*, merupakan upaya efisiensi beban pajak dengan menghindari pengenaan pajak melalui transaksi yang bukan merupakan objek pajak. Contoh *Tax Avoidance* adalah dengan membentuk Badan Usaha baru sebagai *revenue* dan *profit centre* untuk menurunkan lapisan PPh tarif tertinggi.
3. Menghindari pelanggaran atas peraturan perpajakan, dengan menguasai peraturan pajak yang berlaku. Perusahaan dapat menghindari timbulnya sanksi administrasi (denda, bunga atau kenaikan) dan sanksi pidana.
4. Mengoptimalkan kredit pajak yang diperkenankan. Berdasarkan pasal 28 UU PPh, setelah diketahui jumlah pajak yang terutang, WPDN dan BUT dapat mengurangi pajak terutang tersebut dengan kredit pajak untuk tahun pajak yang bersangkutan. Contohnya PPh pasal 22 atas pembelian solar dan/atau impor dan fiskal luar negeri atas perjalanan dinas pegawai (Prabandaru, 2018).

7. Profitabilitas

Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*) adalah rasio atau perbandingan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba (*profit*) dan pendapatan (*earning*) terkait penjualan, aset, dan ekuitas berdasarkan dasar pengukuran tertentu. Jenis-jenis rasio profitabilitas dipakai untuk memperlihatkan seberapa besar laba atau keuntungan yang diperoleh dari kinerja suatu perusahaan yang memengaruhi catatan atas laporan keuangan yang harus sesuai dengan standar akuntansi keuangan (Utami, 2018).

8. Tujuan dan manfaat rasio profitabilitas

Menurut Kasmir (2018), tujuan dan manfaat penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur seluruh produktifitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Dan tujuan lainnya.

Sementara itu, manfaat yang diperoleh adalah untuk:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Manfaat lainnya (Kasmir, 2018:197-198).

9. Jenis - Jenis Rasio Profitabilitas

Sugiyono dan Edi (2016: 66) menjelaskan beberapa rasio profitabilitas:

1. *Gross profit margin*

Rasio ini menunjukkan berapa besar keuntungan kotor yang diperoleh dari menjual produk.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}}$$

2. *Cash flow margin*

Cash flow margin adalah persentase aliran kas dari hasil operasi terhadap penjualannya. *Cash Flow Margin* mengukur kemampuan perusahaan untuk merubah penjualan menjadi aliran kas.

$$\text{Cash Flow Margin} = \frac{\text{Arus Kas Hasil Operasi}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

3. *Return on asset (ROA)*

Rasio ini mengukur tingkat pengembalian dari bisnis atas seluruh aset yang ada. Rasio ini menggambarkan efisiensi pada dana yang digunakan dalam perusahaan. Oleh karena itu, sering pula rasio ini disebut Return On Investment.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

4. *Return on equity (ROE)*

Rasio ini mengukur tingkat pengembalian dari bisnis atas seluruh modal yang ada. ROE merupakan salah satu indikator yang digunakan pemegang saham untuk mengukur keberhasilan bisnis yang dijalani.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total ekuitas}}$$

METODE PENELITIAN

1. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu berupa laporan keuangan perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2018 yang dapat diperoleh dari situs web perusahaan dan halaman Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id.

2. Sifat Penelitian

Sifat penelitian dalam penelitian ini yaitu bersifat asosiatif kuantitatif. Asosiatif artinya penelitian ini bertujuan untuk melihat adanya pengaruh antara dua variabel atau lebih, dan bersifat kuantitatif karena jenis penelitian menggunakan data dalam bentuk angka-angka dalam penyajian laporan data yang analisisnya menggunakan uji statistik.

3. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan Indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sepanjang tahun 2014 s/d 2018. Saham

yang tergabung dalam Indeks LQ45 ini tidak selalu tetap, bisa berubah-ubah tergantung dari performanya. Saham-saham yang menunjukkan likuiditas perdagangannya menipis atau kinerjanya menurun akan dikeluarkan dari Indeks LQ45 diganti dengan saham lain yang memiliki likuiditas dan kinerja yang lebih baik. Sehingga saham perusahaan yang masuk jajaran Indeks LQ45 pada periode 2014-2018 hanya terdiri dari 26 saham perusahaan.

b. Sampel

Menurut Sugiyono (2014 : 81) sampel adalah sebagian dari populasi itu. Agar sampel dalam penelitian ini dapat merepresentasikan tujuan penelitian, sampel penelitian ditentukan dengan metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

No.	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan yang termasuk indeks LQ45 di BEI periode 2014-2018	26
2	Data tidak tersedia dengan lengkap	(2)
3	Laporan Keuangan tidak menggunakan mata uang Rupiah masa periode 2014-2018	(2)
4	Data tidak memiliki <i>pre-tax income</i> yang positif	(0)
5	Data tidak dibutuhkan dalam penelitian	(4)
Jumlah perusahaan yang masuk kedalam sampel		18
Jumlah sampel 18 perusahaan × 5 tahun (2014-2018)		90

4. Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Rumus	Skala
Nilai Perusahaan	$Price\ to\ Book\ Value\ (PBV) = \text{Harga Pasar Saham} / \text{Nilai Buku Saham}$	Rasio
<i>Prudence</i>	$Conservatism\ Accrual\ (CONACC) = \frac{Net\ Income + Depreciation - CFO}{Total\ Assets} \times (-1)$	Rasio
Perencanaan Pajak	$Effective\ Tax\ Rate\ (ETR) = Tax\ Expense\ i,t / Pretax\ Income\ i, t$	Rasio
Profitabilitas	$Return\ on\ Assets\ (ROA) = \text{Laba Bersih} / \text{Total Aktiva}$	Rasio

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan teknik dokumentasi, yaitu penggunaan data yang berasal dari dokumen-dokumen yang sudah ada. Hal ini dilakukan dengan cara melakukan penelusuran dan pencatatan informasi yang diperlukan pada data sekunder berupa laporan keuangan auditan perusahaan sampel. Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh atau dicatat pihak lain). Data sekunder dari penelitian ini mengambil dari:

1. Buku-buku yang berhubungan dengan judul penelitian.
2. Jurnal-jurnal, skripsi terdahulu, dan bahan dari internet yang berhubungan dengan judul penelitian.
3. Data yang dipublikasikan di BEI dari tahun 2014-2018 dan *annual report* yang dikeluarkan oleh perusahaan.
4. Informasi mengenai saham perusahaan di <https://finance.yahoo.com/>

6. Metode Analisis Data

Untuk dapat mengetahui pengaruh *Prudence* dan Perencanaan Pajak terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Pemoderasi, penulis/peneliti menganalisa dengan metode-metode sebagai berikut :

1) Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, minimum, *sum*, *range*, *kurtosis* dan *skewness* (kemelencengan distribusi) (Ghozali, 2016). Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran ringkas atas variabel yang digunakan dalam penelitian.

2) Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui dan menguji kelayakan atas model regresi yang digunakan dalam penelitian ini. Syarat- syarat yang harus dipenuhi agar sebuah data dikatakan layak adalah data tersebut harus berdistribusi secara normal, tidak mengandung autokorelasi, multikolinieritas, dan heteroskedastisitas.

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah yang memiliki distribusi normal. Normalitas data dapat dilihat dengan beberapa cara, diantaranya yaitu dengan melihat kurva normal P-Plot dan uji statistik non-parametrik *One Sample Kolmogorov Smirnov*. Suatu variabel dikatakan normal jika gambar distribusi dengan titik-titik data yang menyebar di sekitar garis diagonal, dan penyebaran titik-titik data searah mengikuti garis diagonal (Ghozali, 2016).

b. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel-variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Untuk mendeteksi adanya multikolinieritas dengan membuat hipotesis: $Tolerance < 0,10$ atau $VIF > 10$ menunjukkan terjadi multikolinieritas. $Tolerance > 0,10$ atau $VIF < 10$ menunjukkan tidak terjadi multikolinieritas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas adalah untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu ke pengamatan yang lain. Model regresi yang memenuhi persyaratan adalah dimana terdapat kesamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap atau disebut homoskedastisitas. Deteksi heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan metode scatter plot dengan memplotkan nilai ZPRED (nilai prediksi) dengan SRESID (nilai residualnya). Model yang baik didapatkan jika tidak terdapat pola tertentu pada grafik, seperti mengumpul di tengah, menyempit kemudian melebar atau sebaliknya melebar kemudian menyempit. Uji statistik juga dapat digunakan dengan Uji Glejser, Uji Park atau Uji White.

d. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. (Ghozali, 2016: 111).

Model regresi yang baik adalah yang bebas autokorelasi. Guna menguji keberadaan *auto correlation* dalam penelitian ini digunakan metode *cochrane- orchut*. Menurut Ghozali (2016), mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dapat menggunakan Uji Durbin-Watson (*Durbin Watson test*), dimana secara umum dapat diambil kesimpulan:

- 1) Jika $0 < d < dl$ berarti tidak ada autokorelasi positif
- 2) Jika $dl \leq d \leq du$ berarti tidak ada autokorelasi positif

- 3) Jika $4 - d_l < d < 4$ berarti tidak ada korelasi negatif
- 4) Jika $4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$ berarti tidak ada autokorelasi negatif
- 5) Jika $d_u < d < 4 - d_u$ berarti tidak ada autokorelasi

3) Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode regresi linear berganda dan metode regresi moderasi. Metode regresi linear berganda yaitu metode yang digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen dengan skala pengukur atau rasio dalam suatu persamaan linier. Sedangkan untuk kebutuhan analisis regresi moderasi menggunakan metode Selisih Nilai Mutlak (SNM). Menurut Imam Ghazali, Uji Nilai Selisih Mutlak adalah model regresi yang diperkenalkan Frucot dan Sharon untuk menguji pengaruh moderasi yaitu dengan model nilai selisih mutlak dari variabel independen (Imam Ghazali, 2016). Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Prudence* dan Perencanaan Pajak. Variabel dependennya adalah Nilai Perusahaan. Sedangkan variabel yang memoderasi hubungan variabel independen dengan variabel dependen adalah Profitabilitas. Persamaannya adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \varepsilon \dots\dots\dots(1)$$

$$Y = a + b_1ZX_1 + b_2ZX_2 + b_3ZZ + b_3|ZX_1 - ZZ| + b_3|ZX_2 - ZZ| + \varepsilon \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

Y	: Nilai Perusahaan	ZX ₁	: Z Score <i>Prudence</i>
a	: Konstanta	ZX ₂	: Z Score Perencanaan Pajak
b	: Koefisien variabel	ZZ	: Z Score Profitabilitas
X ₁	: <i>Prudence</i>	b ZX - ZZ	: selisih nilai mutlak variabel
X ₂	: Perencanaan Pajak	ε	: Variabel pengganggu (error)
Z	: Profitabilitas		

a. Koefisien Korelasi Regresi

Koefisien korelasi pada regresi digunakan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen pada persamaan pertama dan persamaan kedua adalah kuat, sedang atau lemah (Ghozali, 2011).

b. Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien Determinasi (R²) merupakan pengujian untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berada diantara nol dan satu. Nilai R yang kecil berarti menunjukkan kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Sedangkan nilai yang mendekati satu berarti menunjukkan bahwa variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2016).

c. Uji Statistik F

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi secara bersama-sama terhadap variabel dependen yang diuji pada tingkat signifikan 0,05 (Ghozali, 2016). Dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, maka Ho diterima atau Ha ditolak, ini berarti menyatakan bahwa semua variabel independen atau bebas tidak mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.
- 2) Jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05, maka Ho ditolak atau Ha diterima, ini berarti menyatakan bahwa semua variabel independen atau bebas mempunyai

pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

d. Uji Statistik T

Uji T pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual menerangkan variasi variabel terikat. Pengujian parsial regresi dimaksudkan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara individual mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat dengan asumsi variabel yang lain itu konstan. Uji t dapat dilakukan dengan membandingkan t hitung dengan t tabel. t hitung > t tabel maka H₀ ditolak atau H_a diterima. Hal ini ditandai nilai kolom signifikansi akan lebih kecil dari alpha. Artinya suatu variabel independen mempunyai pengaruh secara

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Nilai Perusahaan_Y	90	,31	6,89	2,6205	1,37733
Prudence_X1	90	-,20	,09	-,0183	,04826
Perencanaan Pajak_X2	90	,00	,49	,2298	,10504
Profitabilitas_Z	90	,00	,21	,0635	,04717
Valid N (listwise)	90				

parsial terhadap variabel dependen

(Ghozali, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uji Statistik Deskriptif

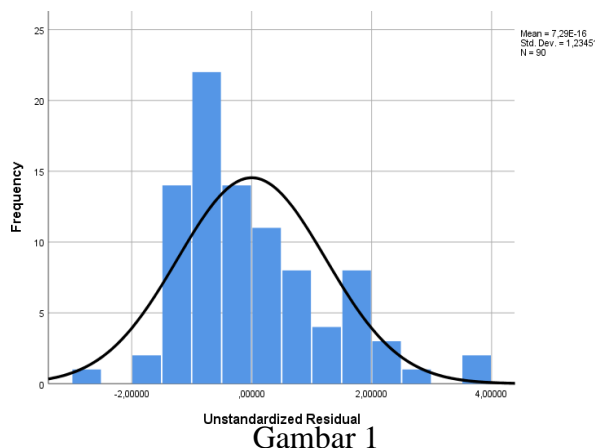
Tabel 1

		Unstandardized Residual
N		90
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,23451063
Most Extreme Differences	Absolute	,124
	Positive	,124
	Negative	-,079
Test Statistic		,124
Asymp. Sig. (2-tailed)		,002 ^c

Sumber: Hasil olah data sekunder menggunakan SPSS versi 25

2. Hasil Uji Asumsi Klasik

- a. Uji Normalitas Dengan Grafik Histogram Normal Dengan Uji Kolmogorov Smirnov



Gambar 1

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

Tabel 2
Sumber

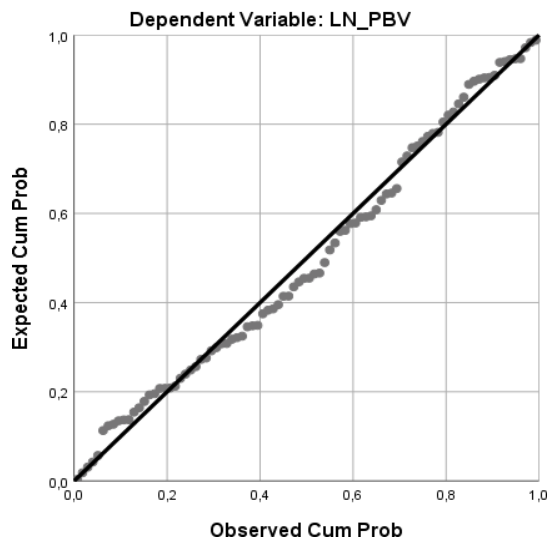
r: Hasil olah data sekunder dengan SPSS versi 25

Grafik Histogram memperlihatkan bahwa sebaran data menghasilkan bentuk lonceng dengan kemiringan yang lebih condong ke kanan atau kemiringan positif. Sedangkan pada Uji Kolmogorov-Smirnov (K-S) menunjukkan bahwa data memiliki probabilitas signifikan 0,002. Angka tersebut masih dibawah dari nilai wajar probabilitas yaitu 0,05. Dapat disimpulkan data berdistribusi secara tidak normal.

		Unstandardized Residual
N		90
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,33217711
Most Extreme Differences	Absolute	,068
	Positive	,068
	Negative	-,053
Test Statistic		,068
symp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Data yang tidak berdistribusi secara normal dapat ditransformasi agar menjadi normal. Dalam Ghozali (2016),

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



transformasi data adalah mengubah skala pengukuran data asli menjadi bentuk lain sehingga data dapat memenuhi asumsi-asumsi agar data berdistribusi normal. Apabila bentuk grafik histogram termasuk *substansial positif skewness* maka transformasi yang digunakan adalah mengubah bentuk kedalam logaritma natural (LN) sebagai pengobatan (Ghozali, 2016:36). Setelah dilakukan transformasi data kedalam bentuk LN kemudian dilakukan kembali Uji Normalitas.

Gambar 2
Grafik Probabilitas Plot
Tabel 3
Kolmogorov-Smirnov Test

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Hasil olah data sekunder menggunakan SPSS versi 25

Hasil Uji Grafik P-Plot menunjukkan bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, ini mengindikasikan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas. Konsisten dengan hasil Uji Kolmogorov-Smirnov (K-S) yang ditunjukkan pada Tabel 3, nilai probabilitas signifikansi residual sebesar 0,200 yang mana sudah di atas probabilitas 0,05. Sehingga dapat disimpulkan model regresi

berdistribusi normal atau dengan kata lain sudah lolos uji normalitas.

Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
		B	Std. Error	Beta	t	
Model 1	(Constant)	,194	,080		2,433	,017
	LN_CONACC	,403	,487	,088	,828	,410
	LN_ETR	,263	,239	,118	1,101	,274
	LN_ROA	-,351	,482	-,078	-,727	,469

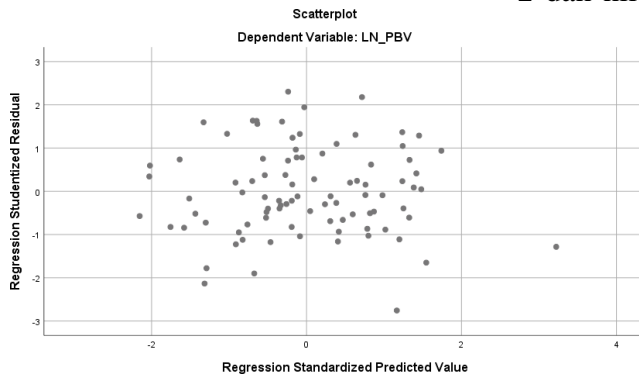
		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	LN_CONACC	,993	1,007
	LN_ETR	,988	1,012
	LN_ROA	,987	1,014

a. Dependent Variable: LN_PBV

ikolinieritas

Tabel 4

Hasil Uji Multikolinieritas memperlihatkan nilai VIF semua variabel berada dikisaran kurang dari 2 dan nilai *Tolerance* setiap variabel kurang dari



1. Sehingga disimpulkan model regresi tidak terjadi masalah multikolinieritas.

c. Uji Heteroskedasitas

Gambar 3

Grafik scatterplot (Gambar 3) menunjukkan bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak terdapat suatu pola yang jelas pada penyebaran

Tabel 5. Dengan Uji Glejser

data tersebut. Dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi.

Semua variabel bebas memiliki nilai sig. > 0,05. Artinya tidak ada satupun variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen nilai absolut residual. Model regresi lolos uji heteroskedastisitas.

a. Dependent Variabel: Absut

d. Uji Autokorelasi dengan Metode Chochrain Orchut

Tabel 6

Berdasarkan uji autokorelasi dengan Chochrain-Orchut, nilai D-W yang dihasilkan adalah 1,861. Dengan jumlah prediktor sebanyak 3 buah (k=3) dan sampel sebanyak 90 data perusahaan (n=90), berdasarkan tabel D-W dengan tingkat signifikansi 0,05 maka dapat ditentukan nilai (du) adalah 1,7264 dan (4-du) adalah sebesar 2,2736 dengan demikian nilai $du > DW < 4-du$ yaitu $1,7264 < 1,861 < 2,139$ yang menunjukkan bahwa model regresi tidak terdapat gejala autokorelasi.

3. Uji Hipotesis

Model Summary ^b	
Model	Durbin-Watson
1	1,861

a. Predictors: (Constant), LAG_LN_ROA, LAG_LN_CONACC, LAG_LN_ETR

b. Dependent Variable: LAG_LN_PBV

Teknik analisis untuk menguji Hipotesis-1 dan Hipotesis-2 menggunakan metode analisis regresi berganda dengan meregresikan variabel independen (*prudence* dan perencanaan pajak) dengan variabel dependen (nilai perusahaan), sedangkan untuk menguji Hipotesis-3 dan Hipotesis-4 menggunakan analisis moderasi dengan uji selisih nilai mutlak.

a. Koefisien Korelasi Regresi

1) Regesi Linier Berganda

Tabel 7

a. Predictors: (Constant), LN_ETR, LN_CONACC

Hubungan <i>Prudence</i> (X ₁),	Model Summary				
	Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
	1	,366 ^a	,134	,114	,35603

Perencanaan Pajak (X₂), dan Profitabilitas (Z) terhadap Nilai Perusahaan (Y) adalah sebesar 0,366 (36%) atau memiliki nilai kekuatan yang sedang.

2) Regresi Moderasi

Tabel 8

a. Predictors: (Constant), SNM_ZLNETR_ZLNROA, Zscore(LN_ETR), Zscore(LN_ROA), Zscore(LN_CONACC), SNM_ZLNCONACC_ZLNROA

Nilai kekuatan hubungan ® antara *Prudence* (X_1), Perencanaan Pajak (X_2), dan variabel moderasi Profitabilitas (Z), terhadap Nilai Perusahaan (Y) adalah sebesar 0,551 (55%). Hal ini menunjukkan bahwa adanya profitabilitas sebagai variabel pemoderasi dapat memperkuat hubungan antara *Prudence* (X_1) dan Perencanaan Pajak (X_2) terhadap Nilai Perusahaan (Y).

a. Koefisien Determinasi (R^2)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1,710	2	,855	6,746	,002 ^b
	Residual	11,028	87	,127		
	Total	12,738	89			

Koefisien determinasi R^2 (*R square*) pada Tabel 6 adalah 0,134. Artinya bahwa besarnya kontribusi variabel *Prudence* (X_1) dan Perencanaan Pajak (X_2) terhadap Nilai Perusahaan (Y) adalah sebesar 13,4% sedangkan sisanya 86,6% berasal dari variabel atau faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Setelah dilakukan uji regresi moderasi, koefisien determinasi yang terstandarisasi (*Adjusted R square*) pada Tabel 7 adalah 0,262 atau sebesar 26,2%. Artinya, terjadi peningkatan sebesar 12,8%. Ini mengindikasikan bahwa besarnya kontribusi variabel profitabilitas dapat memperkuat hubungan pengaruh *prudence* dan perencanaan pajak terhadap nilai perusahaan.

b. Hasil Uji Statistik F

1) Regresi Linier Berganda

Tabel 9

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,551 ^a	,304	,262	,32499

Coefficients^a

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sign.
1	Regression	3,866	5	,773	7,322	,000 ^b
	Residual	8,872	84	,106		
	Total	12,738	89			

a. Dependent Variable: LN_PBV

b. Predictors: (Constant), LN_ETR, LN_CONACC

Nilai F-tabel didapatkan 3,10 ($df_1=3-1=2$; $df_2=90-3=87$; $\Rightarrow 3,10$) dengan nilai signifikan $\alpha = 0,05$. Karena F-hitung 6,746 > F-tabel 3,10 dan nilai signifikan $0,002 < \alpha = 0,05$. Hal ini membuktikan bahwa variabel *prudence* (CONACC) dan perencanaan pajak (ETR) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan yang diprosikan oleh PBV.

2) Regresi Moderasi

Tabel 10

a. Dependent Variable: LN_PBV

b. Predictors: (Constant), SNM_ZLNETR_ZLNROA, Zscore(LN_ETR), Zscore(LN_ROA), Zscore(LN_CONACC), SNM_ZLNCONACC_ZLNROA

Nilai F-tabel didapatkan 2,32 ($df_1=6-1=5$; $df_2=90-5=84$; $\Rightarrow 2,32$) dengan nilai signifikan $\alpha = 0,05$. Karena F-hitung 7,322 > F-tabel 2,32 dan nilai signifikan $0,000 < \alpha = 0,05$, maka artinya variabel *prudence* terstandarisasi dan perencanaan pajak terstandarisasi yang diuji bersama variabel moderasi terstandarisasi dan juga variabel selisih nilai mutlak secara bersama-sama mampu berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

c. Hasil Uji Statistik T

1) Regresi Linier Berganda

Tabel 11

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,154	,134		8,611	,000
	LN_CONACC	-1,879	,883	-,213	-2,127	,036
	LN_ETR	1,243	,433	,287	2,873	,005

a. Dependent Variable: LN_PBV

Tabel 11 menunjukkan bahwa *Prudence* dan Perencanaan Pajak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan karena nilai sig. kurang dari probabilita 0,05.

Persamaan-1:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \varepsilon$$

$$PBV = 1,154 - 1,879CONACC + 1,243ETR + \varepsilon$$

2) Regresi Moderasi

Tabel 12

Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	Model(Constant)	1,378	,075		18,422	,000
	Zscore(LN_CONACC)	-,063	,038	-,167	-1,671	,098
	Zscore(LN_ETR)	,150	,037	,397	4,114	,000
	Zscore(LN_ROA)	,174	,040	,461	4,394	,000
	SNM_ZLNCONACC_ZLNROA	-,128	,047	-,302	-2,725	,008
	SNM_ZLNETR_ZLNROA	-,025	,049	-,055	-,509	,612

b. Dependent Variable: LN_PBV

Persamaan-2:

$$Y = a + b_1ZX_1 + b_2ZX_2 + b_3ZZ + b_3|ZX_1 - ZZ| + b_3|ZX_2 - ZZ| + \varepsilon$$

$$PBV = 1,378 - 0,063ZCONACC + 0,150ZETR + 0,174ZROA - 0,128|ZCONACC - ZROA| - 0,025|ZETR - ZROA| + \varepsilon$$

Keterangan:

Y : Nilai Perusahaan

a : Konstanta

b : Koefisien Variabel

X₁ : *Prudence*

X₂ : Perencanaan Pajak

ZX₁ : Z Score *Prudence*

ZX₂ : Z Score Perencanaan Pajak

ZZ : Z Score Profitabilitas

b|ZX - ZZ| : selisih nilai mutlak variabel yang dihipotesiskan variabel moderasi

ε : error term, yaitu tingkat kesalahan penduga dalam penelitian

Berdasarkan hasil uji analisis moderasi dengan metode selisih nilai mutlak yang digambarkan pada Tabel 12 maka diketahui:

1. *Prudence* menjadi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Sig. 0,098>0,05).
2. Perencanaan Pajak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (Sig. 0,000<0,05).
3. Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (Sig. 0,008<0,05).
4. Profitabilitas mampu memoderasi hubungan *Prudence* terhadap nilai perusahaan (Sig. 0,008<0,05).
5. Profitabilitas tidak mampu memoderasi hubungan Perencanaan Pajak terhadap Nilai Perusahaan (Sig. 0,612).

PEMBAHASAN

1. *Prudence* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan

Hasil uji menunjukkan bahwa *prudence* berpengaruh signifikan negatif terhadap Nilai Perusahaan. Hal ini mencerminkan bahwa *prudence* dalam penyajian laporan keuangan perusahaan Indeks LQ45 berdampak menurunkan nilai perusahaan. Hasil ini sesuai dengan penelitian Basuki dan Indra (2018) yang mengatakan, *prudence* akuntansi berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan dapat terjadi karena pelaporan keuangan perusahaan belum merefleksikan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Ada indikasi perusahaan melakukan manajemen laba, sehingga di respon negatif oleh pengguna laporan keuangan. Hal ini berimbas pada menurunnya nilai perusahaan. Namun, hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Zulfa Rosharlianti (2018) yang menyatakan bahwa *prudence* berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan. Menurut Rosharlianti (2018), hasil penelitiannya sudah sejalan dengan teori Watts (2003) yang mengatakan bahwa: “*prudence* dapat meningkatkan kualitas laba, atau dapat dikatakan bahwa *prudence* menghasilkan laba yang berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan penyajian laba dan aktiva yang tidak overstate” (Watts dalam Rosharlianti, 2018).

Secara analisis, hasil pada penelitian ini cukup logis karena prinsip *prudence* diterapkan bertujuan untuk meningkatkan keandalan laporan keuangan dan mencegah praktik manajemen laba, namun belum tentu hal tersebut dapat signifikan meningkatkan nilai perusahaan. Perilaku *prudence* akan menghasilkan laba yang berkualitas, namun dengan menunda pengakuan pendapatan dan mempercepat pengakuan beban (akuntansi yang konservatif) akan menghasilkan nilai laba yang lebih sedikit. Bagi pihak tertentu hal tersebut dianggap kurang menguntungkan. Salah satunya adalah investor spekulasi atau investor jangka pendek yang mengharapkan laba yang tinggi dalam waktu yang cukup singkat.

Perusahaan Indeks LQ45 merupakan perusahaan yang dipersepsikan sudah memiliki nilai perusahaan yang tinggi. Disisi lain, mereka saling berusaha mempertahankan posisi mereka agar selalu dipersepsikan oleh publik sebagai perusahaan berkinerja baik. Pada penelitian ini, ditemukan rata-rata nilai rasio *prudence* adalah -0,154 merupakan nilai yang masih jauh dari nilai tertinggi *prudence* yaitu -1. Sehingga, perusahaan Indeks LQ45 terindikasi tidak terlalu memperhatikan prinsip *prudence* untuk penyajian laba terlihat cemerlang yang pada akhirnya akan berimbas meningkatnya nilai perusahaan.

2. Perencanaan pajak berpengaruh terhadap nilai perusahaan

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan. Perencanaan pajak yang efektif dapat meningkatkan nilai perusahaan karena dengan mengecilkan beban pajak dapat memaksimalkan laba perusahaan. Hal tersebut dapat menjadi salah satu jalan untuk menarik investor agar mau menginvestasikan modalnya. Karena laba yang tinggi dinilai investor akan dapat memberi keuntungan yang tinggi pula.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pandu dan Tarmizi (2017) yang menyatakan bahwa perencanaan pajak mampu mempengaruhi jalannya perusahaan yang pada akhirnya berpengaruh pada kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan karena adanya kontrol yang dimiliki. Namun, hasil penelitian ini bertentangan dengan Novianti (2017) yang menemukan bahwa perencanaan pajak berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Menurut Novianti (2017), adanya perencanaan pajak yang dilakukan perusahaan menyebabkan munculnya asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham sehingga memberikan kesempatan bagi manajemen untuk menggunakan dan memanfaatkan perencanaan pajak demi kepentingannya pribadi. Sehingga perencanaan pajak berpengaruh negatif pada nilai perusahaan.

3. Profitabilitas memoderasi hubungan *Prudence* dengan Nilai Perusahaan

Selanjutnya penelitian ini membuktikan bahwa *prudence* semakin menurunkan nilai perusahaan pada saat profitabilitas (ROAnya) tinggi. Hasil Penelitian ini sejalan dengan teori Paek, et al., (2007) dalam Savitri (2016) yang menyatakan, hal ini disebabkan perusahaan yang menerapkan akuntansi konservatif akan mengakui biaya lebih cepat sehingga membuat laba saat ini menjadi rendah. Dalam penelitian menggunakan ROE sebagai proksi profitabilitas, Savitri (2016: 76) mengatakan bahwa jika ROE perusahaan tinggi, maka jumlah laba ditahan akan meningkat dan menyebabkan pula peningkatan konservatisme akuntansi. Perusahaan dengan tingkat ROE yang tinggi mengindikasikan bahwa kompensasi keuangan yang diberikan oleh perusahaan pada pemegang saham tinggi dan hal ini membawa kecenderungan yang tinggi bagi perusahaan untuk menerapkan prinsip konservatisme akuntansi. Begitu pula pada penelitian ini yang menggunakan ROA sebagai proksi profitabilitas ternyata hasilnya tidak berbeda, profitabilitas yang diprosikan oleh ROA mampu membuat kecenderungan menerapkan akuntansi yang konservatif semakin tinggi.

4. Profitabilitas memoderasi hubungan Perencanaan Pajak dengan Nilai Perusahaan

Hipotesis keempat pada penelitian ini membuktikan bahwa perencanaan pajak dengan profitabilitas sebagai pemoderasi tidak dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Hasil ini sesuai dengan penelitian Jonathan dan Vivi (2016) bahwa profitabilitas tidak memiliki cukup bukti untuk dapat berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, dengan kata lain profitabilitas tidak bisa dijadikan sebagai variabel moderasi antara hubungan *tax avoidance* (ETR) dengan nilai perusahaan.

Perencanaan pajak dilakukan bertujuan untuk memaksimalkan laba. Perencanaan pajak dilakukan tidak memandang apakah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sedang tinggi ataupun sedang turun. Untuk itu, meskipun profitabilitas tinggi sering kali dipandang investor bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang bagus, namun

profitabilitas tidaklah menjadi ukuran dalam melakukan perencanaan pajak untuk mempengaruhi nilai perusahaan.

PENUTUP

1. Kesimpulan

Dari hasil dan pembahasan yang telah penulis lakukan maka penulis memberikan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. *Prudence* berpengaruh signifikan negatif terhadap Nilai Perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Basuki dan Indra (2018). Namun bertentangan dengan penelitian Zulfa Rosharlianti (2018), yang menyatakan bahwa *prudence* berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan.
2. Perencanaan Pajak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Pandu dan Tarmizi (2017). Namun bertentangan dengan penelitian Novianti (2017).
3. *Prudence* dengan Profitabilitas sebagai variabel moderasi dapat berpengaruh secara signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Hasil Penelitian ini didukung dengan teori Paek,et al., (2007) dalam Savitri (2016).
4. Perencanaan Pajak dengan Profitabilitas sebagai variabel moderasi tidak mampu berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Hasil ini sesuai dengan penelitian Jonathan dan Vivi (2016).

2. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Bagi Akademik
 - 1) Penelitian mengenai Nilai Perusahaan dimasa yang akan datang diharapkan mampu memberikan hasil penelitian yang lebih berkualitas, menggunakan perhitungan Nilai Perusahaan lainnya seperti *Price Earning Ratio* (PER) atau *Tobins'Q*, sehingga diharapkan dapat memberikan ragam informasi yang lebih rinci mengenai nilai perusahaan.
 - 2) Memperluas kriteria sampel, yaitu menggunakan variabel yang berbeda atau menambah variabel (independen/moderasi/intervening) pada objek penelitian yang sama atau menggunakan variabel penelitian dengan proksi yang berbeda pada objek penelitian yang sudah pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Hal berikut untuk menambah informasi terhadap penelitian-penelitian sebelumnya dan membuat penelitian terdahulu lebih sempurna.
2. Bagi Perusahaan
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada perusahaan, khususnya para pemakai laporan keuangan dan manajemen perusahaan dalam memahami *prudence*, dan perencanaan pajak menjadi faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Perusahaan diharapkan dapat lebih mempertimbangkan pengambilan keputusan dalam upaya meningkatkan nilai perusahaan.
3. Bagi Calon Investor
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk calon investor ketika akan mengambil keputusan untuk berinvestasi. Calon investor perlu melihat

faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan seperti dari sisi keandalan laporan keuangan perusahaan dan perencanaan pajaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Basuki, dan Indra G. 2018. Pengaruh Good Corporate Governance Dan Prudent Akuntansi Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur 2014- 2017. *Jurnal Ekonomi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Tangerang*
- Bursa Efek Indonesia. <http://www.idx.co.id> [Diakses pada 18 Oktober 2019]
- Dewanata, P., & Tarmizi A. 2017. Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kualitas Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol 6. No. 1. Hal 1-7.
- Fauziah, Maratul. 2019. *Pengaruh Perencanaan Pajak dan Board Diversity terhadap Nilai Perusahaan*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Institut Agama Islam Negeri Surakarta
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Edisi VII*. Semarang: Universitas Diponegoro
- Hartomo, Giri. 2019. *Kronologi Kasus Laporan Keuangan Garuda Indonesia Hingga Kena Sanksi*. <http://economy.okezone.com/read/2019/06/28/320/2072245/kronologi-kasus-keuangan-garuda-indonesia-hingga-kena-sanksi> [Diakses tanggal 8 Agustus 2019]
- Hellman, Niclas. 2007. *Accounting Conservatism under IFRS Accounting IN Europe*, Vol 5. No. 2 Hal 71-100.
- Hery, 2017. *Kajian Riset Akuntansi: Mengulas Berbagai Hasil Penelitian Terkini dalam Bidang Akuntansi dan Keuangan*. Jakarta: PT Grasindo
- Jonathan dan Vivvy. 2016. Pengaruh Tax Avoidance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Program Studi Akuntansi, Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie*
- Kasmir. 2018. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Mc Groger, W.and street D.L. 2007. *IASB and FASB face challenges in pursuit of joint conceptual framework*. *Journal of International Financial Management and Accounting*, 18 (1), pp. 39-51.
- Novianti, Aryati Sita. 2017. *Pengaruh Perencanaan Pajak, Manajemen Laba, dan Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan*. Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah
- Prabandaru, Ageng. 2018. *Begini Strategi Tax Planning Terkait Objek Pajak Badan yang Wajib Anda Pahami*. <http://klikpajak.id/blog/tips-pajak/tax-planning-pada-objek-pajak/> [Diakses pada 12 Agustus 2020]
- Petreski, Marjan. 2006. *The Impact of International Accounting Standard on Firms*. http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=901301 [Diakses tanggal 11 Agustus 2019]
- Pohan, C. 2013. *Manajemen Perpajakan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama Pradnyana, I. B.G. P. & N. Noviyari. 2017. "Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Nilai Perusahaan dengan Transparansi Perusahaan sebagai Variabel Moderasi". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 18.2

- Rosharlianti, Zulfa. 2018. Pengaruh Prudence dan Family Ownership Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kebijakan Deviden sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, Vol. (1).
- Sattar, 2017. *Buku Ajar Pengantar Bisnis*. Yogyakarta: Depublish
- Savitri, Enni. 2016. *Konservatisme Akuntansi*. Yogyakarta: Pustaka Sahila Yogyakarta
- Suandy, Erly. 2011. *Perencanaan Pajak*. Jakarta: Salemba Empat
- Sugianto, Danang. 2019. <http://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis-/d-4612708/mengenal-soal-penghindaran-pajak-yang-dituduhkan-ke-adaro> [Diakses tanggal 5 Agustus 2019]
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung : Alfabeta
- Sugiono, Arief dan Edi Untung. 2016. *Panduan Praktis Dasar Analisa Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Grasindo
- Utami, Novia. 2018. <https://www.jurnal.id/id/blog/2018-rasio-profitabilitas-pengertian-fungsi-jenis-dan-contoh-terlengkap/>. [Diakses tanggal 30 Agustus 2019]
- Winanto dan Utoyo Widayat. 2013. *Pengaruh perencanaan pajak dan mekanisme corporate governance terhadap nilai perusahaan*. Simposium Nasional Akuntansi XVI Manado
- Yahoo Finance. <http://finance.yahoo.com> [Diakses pada November 2019]
- Yustina, Reni. 2013. Pengaruh Konvergensi IFRS dan Mekanisme Good Corporate Governace Terhadap Tingkat Konservatisme akuntansi. *Jurnal Fakultas Ekonomi Bisnis, Universitas Brawijaya*.
- Zannah, Aminah Nurul. 2019. *Pengaruh Penghindaran Pajak dan Firm Size Terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi*. Skripsi Akuntansi. Universitas Pamulang